

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN OBSERVASIONAL *BANDURA* TERHADAP HASIL BELAJAR TEKNIK DASAR ROLL DEPAN (*FORWARD ROLL*) DITINJAU DARI TINGKAT KELENTUKAN

Ketut Suasa, Nyoman Dantes, I Wayan Koyan

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: [\[ketut.suasa, dantes, koyan}@pasca.undiksha.ac.id](mailto:{ketut.suasa, dantes, koyan}@pasca.undiksha.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model Pembelajaran observasional Bandura terhadap hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) ditinjau dari tingkat kelentukan siswa kelas VII semester I SMP N 4 Busungiu. Rancangan penelitian menggunakan *posttest only control group design* dengan sampel 136 orang. Data dianalisis menggunakan analisis varian (ANOVA) dua jalur dan dilanjutkan dengan uji *t-Scheffe*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) terdapat perbedaan hasil belajar teknik dasar roll depan yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura dengan model pembelajaran konvensional ($F_{A}=4,075$; $p<0,05$), (2) adanya interaksi antara model pembelajaran dengan tingkat kelentukan terhadap hasil belajar teknik dasar roll depan ($F_{AB}= 119,216$; $p<0,05$), (3) untuk kelompok tingkat kelentukan tinggi, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar teknik dasar roll depan antara siswa yang belajar melalui model pembelajaran observasional Bandura dengan model pembelajaran konvensional ($t_{hitung} =12,938$; $p<0,05$), (4) untuk kelompok tingkat kelentukan rendah, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar teknik dasar roll depan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura dengan model pembelajaran konvensional ($t_{hitung}= 8,901$; $p<0,05$).

Kata kunci: model pembelajaran observasional Bandura, hasil belajar roll depan, tingkat kelentukan

Abstract

This study aimed to determine the effect of the application of Bandura's model of observational learning on learning outcomes of the basic techniques of forward roll the level of flexibility in the first semester students of class VII SMP N 4 Busungiu. The results showed that, (1) there are differences between Bandura's model with conventional one, where the results of learning is better than conventional one ($F_{A}=4,075$; $p<0,05$), (2) there are interactions between learning model with the level of flexibility to the students' learning results ($F_{AB}= 119,216$; $p<0,05$), (3) for a group of high level of flexibility, there is a significantly different learning results between students who learn through observational Bandura's model with conventional one, where high level flexibility of students who take Bandura's model gain better results as compared with those following conventional one ($t = 12.938$, $p <0.05$), (4) for a group of low-level flexibility, there is a significantly different learning results between students who take observational Bandura's model with conventional one, where the low flexibility of students who take conventional one gain better results compared with those who follows Bandura's ($t = 8,901$; $p<0,05$).

Keywords: Learning Model , Learning Outcomes, Forward Roll

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki sasaran pedagogis, oleh karena itu pendidikan kurang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, ketrampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, sportivitas, spiritual sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga merupakan sebuah investasi jangka panjang dalam upaya pembinaan sumber daya manusia Indonesia. Hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam jangka waktu yang cukup lama. Karena itu, upaya pembinaan bagi semua warga Negara Indonesia khususnya peserta didik melalui pendidikan jasmani dan olahraga perlu terus dilakukan dengan kesabaran dan keikhlasan untuk berkorban.

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan jasmani tujuannya bukan hanya mengembangkan ranah jasmani, tetapi juga mengembangkan seluruh potensi siswa. Seperti mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, ketrampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, ketrampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga. (Departemen Pendidikan Nasional Jakarta:2003).

Tujuan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan adalah mengembangkan keterampilan berbagai aktivitas jasmani dan olahraga, meningkatkan kemampuan dan ketrampilan gerak dasar, meletakkan landasan karakter moral yang kuat, mengembangkan sikap jujur, sportivitas, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis. Berdasarkan hal itu, diharapkan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan jasmani dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru

penjasorkes yang memiliki kompetensi serta didukung oleh prasarana dan sarana olahraga yang memadai. Hal ini berarti bahwa pembelajaran penjasorkes harus dilakukan oleh guru lulusan dari penjasorkes yang memiliki kompetensi dibidangnya.

Pada pembelajaran penjasorkes, guru hendaknya memiliki strategi agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Salah satu unsur dalam strategi pembelajaran adalah menguasai teknik-teknik penyajian apa itu metode ataupun model pembelajaran. Bagi guru, menentukan model pembelajaran menjadi tugas utama, agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Menurut Santoso (2008:1.15) bahwa pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien apabila didukung dengan kemahiran guru didalam mengatur strategi pembelajaran. Cara guru mengatur strategi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap cara belajar siswa. Dalam menyajikan materi pelajaran guru jangan terpaku kepada satu jenis teknik saja, penentuan model pembelajaran menjadi tugas utama sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang bermanfaat dan bermakna (*meaningfull learner*).

Berdasarkan observasi terkait dengan pengajaran penjasorkes di SMP N 4 Busungbiu pada mata pelajaran praktek ditemukan beberapa permasalahan terutama dalam hal mengubah perilaku yang telah dimiliki oleh peserta didik, dalam mengarahkan perhatian, siswa kurang fokus terhadap materi karena siswa SMP merupakan masih dalam masa transisi, antara masa anak-anak dan masa remaja, rendahnya minat belajar siswa, siswa kurang termotivasi serta mengembangkan reaksi emosionalnya yang positif bagi peserta didik, hal ini cukup berdampak pada kualitas pembelajaran yang dilakukan sehingga hasil belajarnya pun berpengaruh secara signifikan.

Rendahnya kualitas serta kuantitas hasil pembelajaran senam lantai roll depan (*forward roll*) pada siswa Kelas VII SMP Negeri 4 busungbiu harus ditingkatkan kearah perolehan nilai di atas KKM (kriteria ketuntasan minimal). Faktor yang

mempengaruhi kurangnya nilai yang diperoleh siswa disebabkan karena penerapan model pembelajaran yang tidak mampu mengakomodir seluruh perbedaan kemampuan fisik (*skill*) dan emosional yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembenahan dalam pembelajaran terus dilakukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar yang nantinya berdampak kepada kualitas *out put*.

Model pembelajaran yang berkembang akhir-akhir ini sangat beragam, namun salah satu yang menjadi perhatian peneliti adalah model pembelajaran observasional dari Albert Bandura yang dikenal dengan pembelajaran observasional Bandura. Model pembelajaran observasional Bandura pada hakekatnya membantu peserta didik memperoleh suatu gambaran terhadap apa yang akan menjadi tujuan pembelajaran melalui model, berupa ketrampilan, kemudian dapat melatih ingatan terhadap suatu hal dari model sehingga dapat bermanfaat untuk melatih ketrampilan berfikir, dapat mereproduksi perilaku model serta dapat memberikan semangat pada diri siswa berupa motivasi.

Pembelajaran observasional Bandura memiliki keunggulan dalam hal mengakomodir kompleksitas perilaku, lingkungan dan individu siswa sehingga pembelajaran dapat bermanfaat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ditinjau dari konsepsi teorinya maka model observasional Bandura merupakan sarana yang tepat didalam pembelajaran penjasorkes karena didalam pelajaran gerak perhatian merupakan hal yang sangat penting, karena tanpa perhatian peserta didik tidak mampu menirukan gerakan, begitu pula setiap gerakan oleh pendidik harus diingat dan kemudian ditirukan dengan latihan untuk terampil dalam gerakan tersebut, dan reproduksi dalam pembelajaran gerak terletak kepada kebermanfaatan terhadap apa yang telah disimpan/dilatihkan dapat dikoreksi melalui reproduksi, hal inilah sangat diperlukan karena belum tentu gerakan yang diperhatikan, ditiru dan dapat dilakukan dengan benar sehingga perlu proses

reproduksi sebagai bagian dari perbaikan-perbaikan.

Esensi teknik dasar guling kedepan terletak pada kelentukan tubuh seperti kemampuan bagian tubuh untuk melakukan tahapan gerakan berguling kedepan. Secara eksplisit fungsi kelentukan lebih dominan karena teknik dasar senam lantai roll depan menggunakan tubuh untuk berguling. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suhendro (2001:4.48) yang menyatakan bahwa kelentukan memegang peranan penting, terutama pada cabang olahraga yang banyak membutuhkan gerak sendi, seperti: senam. Dalam pembelajaran penjasorkes khususnya teknik dasar senam lantai roll depan (*forward roll*) kelentukan tubuh memiliki peran yang sangat strategis, dalam rangka menunjang pembelajaran agar lebih efektif dan efisien serta dapat mencapai apa yang menjadi tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka model observasional Bandura merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran penjasorkes. Salah satu materi yang sesuai dengan model observasional Bandura yakni pembelajaran teknik dasar senam lantai roll depan (*forward roll*) yang dikaitkan dengan tingkat kelentukan tubuh yang dimiliki oleh siswa. Maka dari itu penelitian ini berjudul pengaruh penerapan model Pembelajaran observasional Bandura terhadap hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) ditinjau dari tingkat kelentukan siswa kelas VII semester I SMP N 4 Busungiu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model Pembelajaran observasional Bandura terhadap hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) ditinjau dari tingkat kelentukan siswa kelas VII semester I SMP N 4 Busungiu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan penelitian eksperimen semu/quasi eksperimen. Rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Posttest Only Control Group Design* dengan rancangan analisis penelitiannya adalah rancangan faktorial 2X2. Faktor pemilahnya

adalah variabel moderator tingkat kelentukan. Pemilah dibagi atas dua tingkatan yaitu tingkat kelentukan di atas rata-rata kelompok (27% dari atas) dan di bawah rata-rata kelompok (27% dari bawah), setelah data diurut dari yang paling besar ke yang paling kecil. Dengan pemilah ini diharapkan dapat menambah kecermatan penelitian. Pemisahan tingkat kelentukan bersifat semu artinya selama kegiatan eksperimen para siswa tidak dipisahkan secara nyata antara siswa yang memiliki tingkat kelentukan di atas dan di bawah rata-rata kelompok.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Busungbiu Tahun akademik 2013/2014 yang berjumlah 170 orang, yang dikelompokkan menjadi lima kelas yang tidak diranking dan diterima melalui jalur NUAN, prestasi dan miskin. Dengan masukan ini diharapkan komposisi siswa homogen ditinjau dari segi kemampuan intelektual.

Berdasarkan informasi Kepala Sekolah keempat kelas tersebut terdistribusi kedalam kelas-kelas yang setara secara akademik, karena dalam pengelompokan siswa kedalam kelas-kelas disebar secara merata antara yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Dalam artian penyebaran siswa yang diterima di SMP N 4 Busungbiu disebar secara merata pada masing-masing kelas. Hal ini berarti kelima kelas tersebut tidak terdapat kelas unggulan.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik, *random sampling*, tetapi yang dirandom adalah kelasnya. Pada pengambilan sampel dilakukan dua tahap, tahap pertama, dari lima kelas yang ada dipilih empat kelas secara random, hasilnya diperoleh kelas VIIA, VIID, VIIC, VIIE. Tahap selanjutnya, dari empat kelas yang telah terpilih kemudian dipilih secara random menjadi dua kelompok, dari hasil pemilihan tersebut diperoleh kelas VIIA, dan VIID sebagai kelompok eksperimen sedangkan kelas VIIC dan VIIE sebagai kelas kontrol.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran. Model

pembelajaran merupakan *treatment* yang terdiri dari pembelajaran observasional Bandura dan pembelajaran konvensional (ceramah dan demonstrasi). Pada kelompok eksperimen dikenakan pembelajaran observasional Bandura dan pada kelompok kontrol dikenakan pembelajaran konvensional (ceramah dan demonstrasi).

Penelitian ini juga melibatkan variabel moderator, yaitu berupa tingkat kelentukan. Tingkat kelentukan dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu tingkat kelentukan yang tinggi dan rendah. Penggunaan variabel moderator ini pada hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing strata dari tingkat kelentukan dalam model pembelajaran yang digunakan serta untuk mengetahui interaksi antara tingkat kelentukan dalam keterampilan teknik dasar roll depan (*forward roll*) dengan model pembelajaran yang digunakan.

Variabel terikat merupakan akibat yang terjadi karena pengaruh variabel bebas (model pembelajaran) dan variabel moderator (tingkat kelentukan). Sebagai variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tingkat kelentukan dan data akhir tentang hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*). Data tingkat kelentukan diberikan pada awal kegiatan, sedangkan data hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) diperoleh setelah proses penelitian berakhir yang dilakukan melalui tes hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*).

Instrumen dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu instrumen kognitif (tes tulis) dan instrumen non kognitif (praktek) berupa rubrik. Untuk memenuhi syarat-syarat tes yang baik, maka instrumen hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) harus melalui uji pakar dan uji coba empirik untuk mengetahui validitas dan reliabilitas tes. Tahapan pengujian instrumen kognitif terdiri dari: (1) Uji Pakar, untuk mengetahui relevansi/validitas instrumen dengan menggunakan teknik Gregory, (2) Uji Empirik, bertujuan untuk mengetahui

validitas butir soal reliabilitas tes, daya beda tes, dan tingkat kesukaran tes. Sedangkan pengujian instrument non kognitif (rubrik kinerja/lembarobservasi sikap) terdiri dari: (1) Uji Pakar, untuk mengetahui relevansi instrument dengan menggunakan teknik Gregory, (2) Uji reliabilitas dengan menggunakan uji reliabilitas hasil rating dengan menggunakan dua *rater*. Rumus yang digunakan adalah reliabilitas *rater* dari Guilford (Candiasa,2010:35).

Berdasarkan validasi instrument yang telah dilakukan ditemukan bahwa tes kognitif hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) dalam bentuk tes objektif jenis pilihan ganda berjumlah 50 butir yang diujicobakan kepada 50 orang siswa kelas VII SMP Negeri 1 Banjar, 45 butir soal dinyatakan valid/sahih, dan 5 butir soal yang gugur, yaitu butir nomor 8, 15, 30, 34, dan 36 dengan reliabilitas tinggi.

Sedangkan untuk menghitung reliabilitas tes psikomotor dan tes afektif, digunakan uji antar *rater* dengan menggunakan rumus Ebel. Menurut Ebel koefisien reliabilitas suatu tes diperoleh dari rata-rata rating yang dilakukan oleh dua orang *rater*. Selanjutnya dikatakan, bahwa tingginya koefisien reliabilitas rating yang telah dilakukan oleh *rater* adalah konsisten satu sama lain. Artinya skor yang diberikan oleh kedua *rater* tidak terlalu berbeda secara signifikan. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus Ebel untuk instrumen tes sikap diperoleh reliabilitas tes sebesar 0,99 dan instrumen tes psikomotor diperoleh reliabilitas tes sebesar 0,95. Sehingga dari hasil tersebut, maka instrumen tes sikap dan psikomotor dinyatakan reliabel.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, disajikan deskripsi data mengenai rentangan skor yang diperoleh, distribusi frekuensi, modus, median, rata-rata hitung, dan grafik histogram untuk masing-masing kelompok data. Pada tahap kedua, dilakukan pengujian hipotesis. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan. Uji persyaratan yang dilakukan adalah uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Terdapat perbedaan hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) siswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (ceramah dan demonstrasi)
- 2) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan tingkat kelentukan terhadap hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) pada siswa
- 3) Pada kelompok siswa yang memiliki tingkat kelentukan tinggi, terdapat perbedaan hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) siswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (ceramah dan demonstrasi).
- 4) Pada kelompok siswa yang memiliki tingkat kelentukan rendah, terdapat perbedaan hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) siswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (ceramah dan demonstrasi).

Untuk menguji keempat hipotesis di atas, digunakan teknik analisis varians (ANAVA) dua jalur dengan bantuan SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, terbukti bahwa keempat hipotesis yang diajukan pada penelitian ini telah berhasil menolak hipotesis nol (H_0), rincian hasil pengujian hipotesis tersebut sebagai berikut:

Pertama, hasil uji hipotesis pertama telah berhasil menerima H_1 , yang berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) antara siswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura dengan model pembelajaran konvensional (ceramah dan demonstrasi) pada siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Busungbiu tahun akademik 2012/2013. Rerata skor hasil

belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) siswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura adalah 73,74 dan rerata skor hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) yang mengikuti model pembelajaran konvensional (ceramah dan demonstrasi) adalah sebesar 71,42, sehingga secara keseluruhan hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) siswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura lebih baik dari model pembelajaran konvensional.

Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran observasional Bandura lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) dari pada model pembelajaran konvensional (ceramah dan demonstrasi). Keunggulan model pembelajaran observasional Bandura juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nicola, (dalam Darmadi, 2011:116) dalam penelitiannya ditemukan bahwa hasil belajar ketrampilan olahraga yang diberikan model pembelajaran observasional Bandura lebih baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran lain, termasuk pembelajaran konvensional.

Disisi lain, model pembelajaran observasional Bandura merupakan suatu proses pembelajaran yang diawali dengan suatu pengamatan seorang model. Dengan melakukan pengamatan, maka siswa akan memperoleh gambaran yang jelas dan akurat terhadap konsep gerak yang akan dilakukan. Pengamatan akan secara langsung menjadi sebuah proses mengingat sehingga sangat bermanfaat dalam melakukan gerakan yang telah melalui proses mengingat, seangkan fungsi model secara langsung merupakan fungsi penguat, karena model berasal dari seorang yang ahli, bahkan seorang guru profesional dalam bidangnya yang sedang diajarkan. Dengan berbekal ingatan yang diperkuat dengan peran model maka dimungkinkan seorang siswa akan lebih fokus, berkonsentrasi, tertarik dan memiliki semangat tinggi untuk belajar. Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (ceramah dan demonstrasi), proses belajar hanya sampai pada proses pengamatan tanpa ada penguatan yang

lebih lanjut dengan model, sehingga jika dibandingkan dengan pembelajaran observasional Bandura dengan menggunakan model, maka akan nyata terlihat perbedaan hasil belajarnya, karena tanpa penguatan model, proses belajar siswa melalui model pembelajaran konvensional akan kurang berkonsentrasi, dan kurang menciptakan motivasi dalam belajarnya.

Pembelajaran observasional Bandura juga menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Hal ini terbukti dengan tahapan dalam pembelajaran observasional yang terdiri dari retensi dan produksi. Pada tahap retensi, siswa dibebaskan untuk melakukan konsep berpikir dan mengingat serta membayangkan secara seluas-luasnya baik individu maupun kelompok berdasarkan apa yang telah diamati dari model, dengan keleluasaan ini, maka siswa secara aktif berpikir dan berperilaku sesuai dngan kebutuhannya sehingga meningkatkan transfer mengingatnya ke dalam fase gerakan. Sedangkan pada tahap produksi, siswa diberikan keleluasaan untuk melakukan latihan dan mempraktekkan secara seluas-luasnya gerakan yang telah diingat dan diamati, sehingga secara konseptual siswa terpola hasil gerakannya dari mengamati, mengingat dan mempraktekkan. Dengan pola ini maka dimungkinkan hasil belajar gerak dalam teknik dasar roll depan (*forward roll*) memungkinkan untuk lebih berhasil dalam penguasaannya pola yang terjadi pada model pembelajaran observasional Bandura belum tentu dapat terjadi pada model pembelajaran konvensional (ceramah dan diskusi) sehingga cukup masuk akal jika dalam pembelajaran teknik dasar roll depan (*forward roll*) lebih baik hasilnya dengan menggunakan model pembelajaran observasional Bandura dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Selanjutnya, dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (ceramah dan demonstrasi), model pembelajaran observasional Bandura juga sangat menekankan pada proses motivasi, dengan memberikan *reward* pada siswa

dan dilakukan dengan terpola, yang disebut dengan tahap motivasi. Hal ini tidak ditemukan pada tahapan pembelajaran konvensional, sehingga dari konsep diatas jelas terlihat bahwa model pembelajaran observasional Bandura cenderung akan memberikan hasil belajar yang lebih baik dengan adanya penguatan-penguatan yang dilakukan dengan pola-pola sistematis dan akurasi yang tinggi sehingga hasil belajar siswa diyakini akan lebih berhasil.

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (ceramah dan demonstrasi).

Kedua, hasil uji hipotesis kedua berhasil menerima H_1 , yang berarti bahwa ada pengaruh interaksi model pembelajaran dengan tingkat kelentukan siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Busungbiu.

Untuk siswa yang memiliki tingkat kelentukan tinggi rerata skor hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura adalah 81,89 dan rerata skor hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) yang mengikuti model pembelajaran konvensional (ceramah dan demonstrasi) adalah 67,05. sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki tingkat kelentukan tinggi, hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) fokus belajar yang tinggi, diikuti dengan kesempatan mengingat serta membayangkan seluas-luasnya sehingga apa yang diingat dapat teraktualisasi dengan baik menjadi sebuah gerakan-gerakan keterampilan. Kondisi ini didukung dengan proses berlatih yang terorganisir dengan dipandu oleh model dan guru sebagai fasilitator membuat siswa menjadi lebih terpacu untuk belajar dan berlatih. Hal ini kemudian menjadi lebih bermakna dengan diberikannya penguatan-penguatan secara tepat dan berkesinambungan sehingga siswa merasa bahwa dirinya dan keterampilan yang akan dilakukannya benar-benar berpengaruh baik terhadap dirinya dan masa depannya.

Sementara pembelajaran pada model pembelajaran konvensional (ceramah dan demonstrasi), proses pembelajarannya berpusat pada guru sebagai pemberi informasi. Guru secara subyektif mengatur pembelajaran dari sisi topik, mutu dan strategi pembelajarannya. Tujuan akan dapat tercapai bila mampu mendemonstrasikan keterampilan secara tepat sehingga dapat ditiru oleh siswa. Sementara siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam pembelajarannya, kesempatan untuk mengingat dan memperhatikan cukup minim, sehingga kurang mampu melekat pada otak siswa, disamping itu keterbatasan guru dalam mendemonstrasikan gerakan akan sangat berdampak tidak baik terhadap penguasaan gerakan yang dilakukan oleh siswa. Model pembelajaran konvensional ini cocok diberikan kepada siswa yang memiliki tingkat kelentukan rendah karena siswa seperti ini lebih cenderung menerima apa yang diberikan guru semata, selalu mengharapkan pembimbingan guru, sehingga model pembelajaran konvensional (ceramah dan demonstrasi) benar-benar mampu mengakomodir kebutuhan siswa yang memiliki tingkat kelentukan rendah.

Dari uraian di atas, sebenarnya masing-masing model memiliki arah yang sama yakni mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai bila guru dan siswa mendapatkan proses yang berkualitas dan bermakna. Hal ini dapat terjadi jika proses pembelajaran mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang tepat dengan karakteristik dari model pembelajaran yang diterapkan.

Akhirnya keunggulan dan kelemahan masing-masing model pembelajaran, tergantung dari tingkat kelentukan siswa, sehingga dalam proses pembelajaran roll depan sebaiknya guru memperhatikan tingkatan tersebut. Siswa yang memiliki tingkat kelentukan tinggi lebih baik diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran observasional Bandura, sedangkan siswa yang memiliki tingkat kelentukan rendah lebih baik diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Ketiga, hasil uji hipotesis ketiga berhasil menerima H_1 , yang berarti bahwa untuk siswa yang memiliki tingkat kelentukan tinggi, memiliki perbedaan yang signifikan hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) siswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Busungbiu tahun akademik 2013/2014.

Rerata skor hasil belajar teknik dasar siswa yang memiliki tingkat kelentukan tinggi yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura adalah 81,89 dan rerata skor hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (ceramah dan demonstrasi) adalah 67,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki tingkat kelentukan tinggi, hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) siswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura lebih baik dari pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Penerapan pembelajaran observasional Bandura pada siswa yang memiliki tingkat kelentukan tinggi memberikan peran yang strategis, sehingga pada saat pembelajaran siswa mampu melaksanakan gerakan dengan tepat dan terampil. Hal ini sangat nyata terlihat karena dalam pembelajaran praktek yang membutuhkan keterampilan, peran kelentukan sangat penting, mengingat kelentukan merupakan basis kemampuan dalam melakukan suatu gerakan yang terdiri dari rangkaian gerakan berguling dan lain sebagainya.

Hal ini didukung dengan model pembelajaran observasional Bandura yang mengakomodir kebutuhan siswa terhadap proses memperhatikan, mengingat dan berlatih sehingga pembelajaran berlangsung aktif dan berkualitas ditambah dengan pemberian motivasi yang membuat semangat dan tingkat kemauan manusia semakin meningkat sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Sementara untuk siswa yang memiliki tingkat kelentukan tinggi jika

diberikan model pembelajaran konvensional (ceramah dan demonstrasi) dimana pembelajaran yang berpusat pada guru serta monoton membuat siswa kurang mampu mengaktualisasikan kemampuan dan sering merasa jenuh dengan pembelajaran yang kurang aktif yang sebatas pada penerimaan apa yang diberikan oleh guru semata.

Dari uraian di atas, tampak bahwa model pembelajaran observasional Bandura memberikan kesempatan siswa secara luas untuk mengeksplorasi perhatiannya dan daya ingatnya untuk proses pembelajaran serta penguatan dengan adanya motivasi yang terstruktur, sedangkan model pembelajaran konvensional tidak mampu mengeksplorasi kemampuan secara maksimal karena proses pembelajarannya sering monoton dan berorientasi pada guru semata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki tingkat kelentukan tinggi, hasil belajar teknik dasar bola basket siswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Keempat, hasil uji hipotesis keempat berhasil menerima H_1 , yang berarti bahwa untuk siswa yang memiliki tingkat kelentukan rendah, memiliki perbedaan yang signifikan hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) siswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Busungbiu tahun akademik 2013/2014.

Rerata skor hasil teknik dasar roll depan (*forward roll*) siswa yang memiliki tingkat kelentukan rendah yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura adalah 65,58 dan rerata skor hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (ceramah dan demonstrasi) adalah 75,79, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki tingkat kelentukan rendah, hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) siswa yang mengikuti model pembelajaran

konvensional (ceramah dan demonstrasi) lebih baik dari pada siswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura.

Penerapan model pembelajaran observasional Bandura pada siswa yang memiliki tingkat kelentukan rendah membuat siswa menjadi lebih mudah putus asa dan memiliki rasa pesimis terhadap kemampuan menguasai gerakan, karena model pembelajaran observasional Bandura membutuhkan konsentrasi seara psikologis maupun fisik dalam proses pembelajarannya dan keaktifan siswa sangat dituntut sehingga bagi mereka yang memiliki tingkat kelentukan rendah akan kesulitan secara terstruktur untuk melakukan gerakan karena terhambat akan keterbatasan kelentukan yang dimiliki.

Sedangkan untuk siswa yang memiliki tingkat kelentukan rendah jika mengikuti model pembelajaran konvensional (ceramah dan demonstrasi) yang berpusat pada guru, akan lebih merasakan optimisme karena terbiasa dengan bimbingan dari guru di setiap pembelajarannya, sehingga dengan kondisi tersebut maka, mereka terpacu untuk berprestasi, sehingga model pembelajaran konvensional lebih cocok diberikan kepada siswa yang memiliki tingkat kelentukan kemamp rendah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kelentukan rendah, hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih baik dari pada siswa yang mengikuti model observasional Bandura.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengujian hopotesis di atas, maka dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) yang signifikan antara model pembelajaran observasional Bandura dengan model pembelajaran konvensional ($F_{4,075}$; $p < 0,05$). hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) pada siswa yang mengikuti model pembelajaran

observasional Bandura lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, hal ini dapat dilihat dari rerata skor hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) siswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura (73,74) lebih besar dibandingkan dengan rerata skor hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (71,42).

Kedua, terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan tingkat kelentukan terhadap hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) dimana $F_{AB} = 119,216$; $p < 0,05$, yang berarti bahwa penerapan model pembelajaran observasional Bandura harus mempertimbangkan stratum tingkat kelentukan siswa.

Ketiga, ditinjau dari kelompok tingkat kelentukan tinggi, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) antara siswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura dengan model pembelajaran konvensional, dimana untuk kelompok tingkat kelentukan tinggi yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura lebih baik hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) dibandingkan dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 12,938$; $p < 0,05$), hal ini dapat dilihat dari rerata skor hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) siswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura (81,89) lebih besar dibandingkan dengan rerata skor hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (67,05).

Keempat, ditinjau dari kelompok tingkat kelentukan rendah, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) antara siswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura dengan model pembelajaran konvensional, dimana untuk kelompok tingkat kelentukan rendah yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih baik hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) dibandingkan

dengan yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura ($t_{hitung} = 8,901$; $p < 0,05$), hal ini dapat dilihat dari rerata skor hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (65,58) lebih besar dibandingkan dengan rerata skor hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) siswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura (75,79).

Berdasarkan temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran observasional Bandura berpengaruh terhadap hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*) ditinjau dari tingkat kelentukan.

Berdasarkan simpulan di atas, dalam upaya meningkatkan hasil belajar teknik dasar roll depan (*forward roll*), maka dapat disarankan sebagai berikut;

- 1) Kepada pemegang kebijakan, diharapkan untuk mempertimbangkan model pembelajaran observasional Bandura, sebagai acuan dalam penerapan pembelajaran penjasorkes dilingkup perguruan tinggi maupun sekolah
- 2) Kepada guru-guru penjasorkes diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran observasional Bandura dengan menggunakan masalah-masalah yang ada di bidang penjasorkes sebagai bahan dalam menyusun program pembelajaran.
- 3) Kepada Mahasiswa ataupun siswa, diharapkan untuk meningkatkan kemampuan fisik terutama kelentukan guna menunjang pembelajaran penjasorkes dan yang lainnya sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat lebih baik.
- 4) Kepada peneliti lain, untuk lebih meyakinkan temuan-temuan dalam penelitian ini serta keefektifan model pembelajaran Bandura, diperlukan kajian yang lebih mendalam dengan melakukan penelitian pada bidang yang lain dan skala yang lebih luas.

Candiasa, M. 2010. *Statistik Univariat dan Bivariat Disertai Aplikasi SPSS* Singaraja: Undiksha.

Darmadi, Made Agus. 2011. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Observasional Bandura terhadap Hasil Belajar Teknik Dasar Bola Basket ditinjau dari Kemampuan Koordinasi Mata dan Tangan (Studi pada Mahasiswa Semester III Jurusan Penjasorkes FOK UNDIKSHA Tahun Akademik 2009/2010) Tesis.

Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani*. Jakarta.

Santoso, F, dkk. 2008. *Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suhendro, A, dkk. 2001. *Dasar-dasar Kepeleatihan*. Universitas Terbuka, Departemen pendidikan Nasional, Jakarta.

DAFTAR RUJUKAN